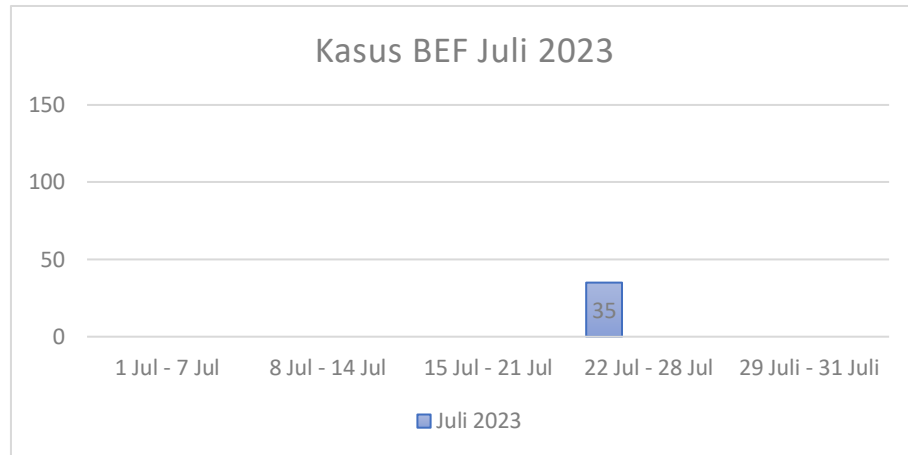


IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

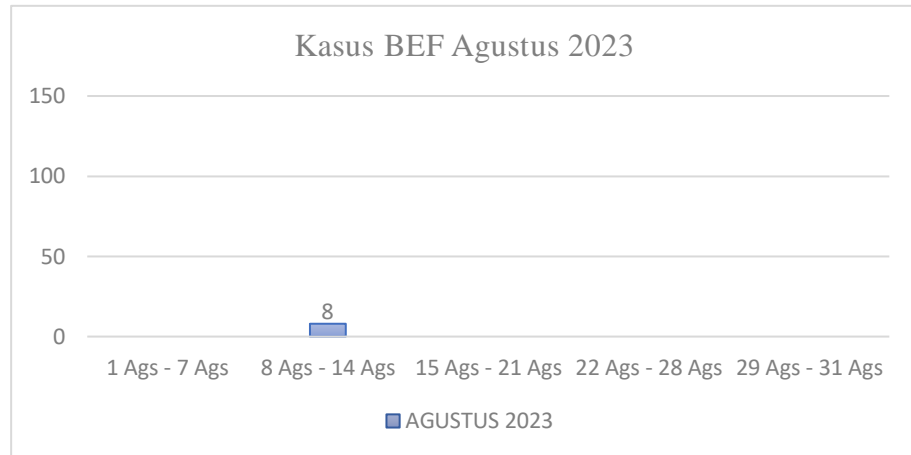
4.1. Hasil



Grafik 1.1. Penyebaran BEF Juli 2023

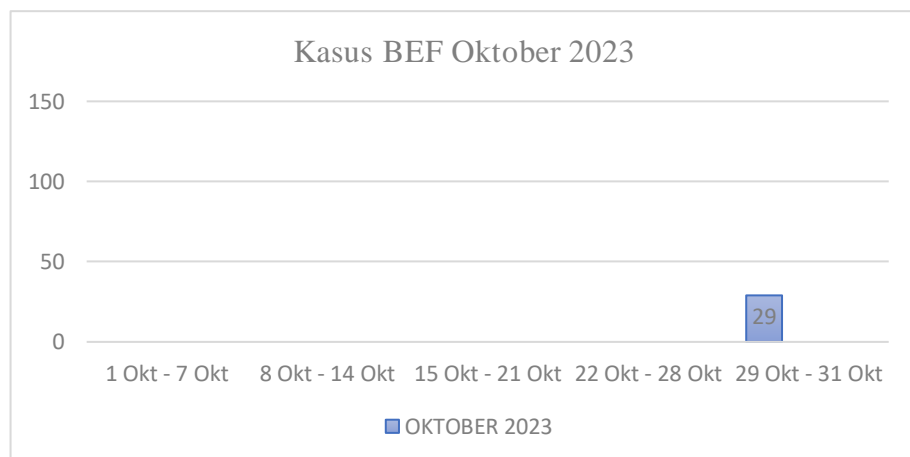
Bisa kita lihat dari Grafik 1.1 bulan Juli kasus BEF muncul pada minggu ke 4 pada tanggal 23/07/2023 hingga 27/07/2023. Pada tanggal 23/07/2023 terdapat total 12 kasus 1 ternak berada di desa Pohsangit Lor 6 ternak di desa Patalan lalu 5 ternak di Jrebeng, ternak mengalami gejala Anorexia dan demam. Pada tanggal 25/07/2023 total 6 kasus dengan gejala anorexia dan demam, 6 ternak ini berada di desa Pohsangit Ngisor. Pada tanggal 26/07/2023 dengan total 5 ternak yang terpapar virus BEF yang terdapat di desa Pohsangit Tengah. Tanggal 27/07/2023 terdapat 12

kasus yang terjadi di desa Sepuhgempol dengan gejala anorexia dan demam.



Grafik 1.2. Penyebaran BEF Agustus 2023

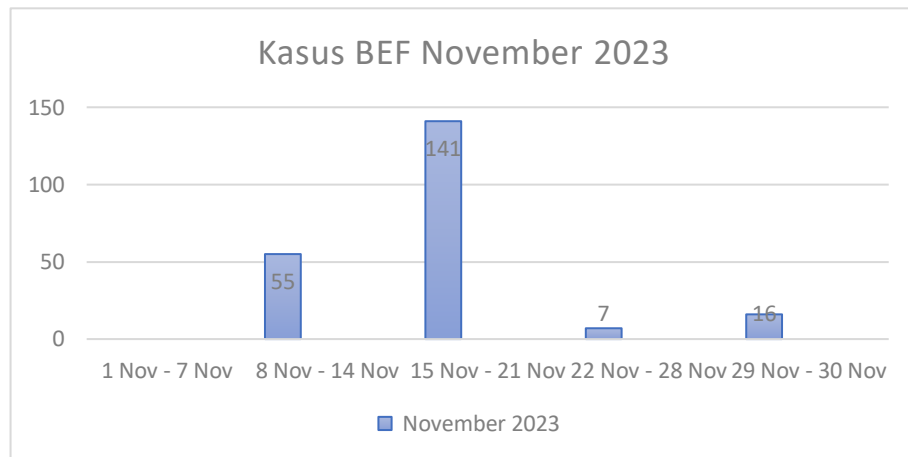
Dilanjut di Grafik 1.2 di bulan Agustus terjadi di minggu ke 2 pada tanggal 13/08/2023 ditemukan kasus BEF dengan total 8 ternak, 1 ternak di desa Wonorejo dengan gejala demam, 2 ternak di desa Tunggak Cerme, 3 ternak di desa Sumberkare, dan 2 ternak di desa Wonorejo dengan gejala anorexia dan demam.



Grafik 1.3. Penyebaran BEF Oktober 2023

Lalu Grafik 1.3 di bulan Oktober terjadi peningkatan di minggu akhir yang signifikan, pada tanggal 30/10/2023 dengan total kasus 23 yang

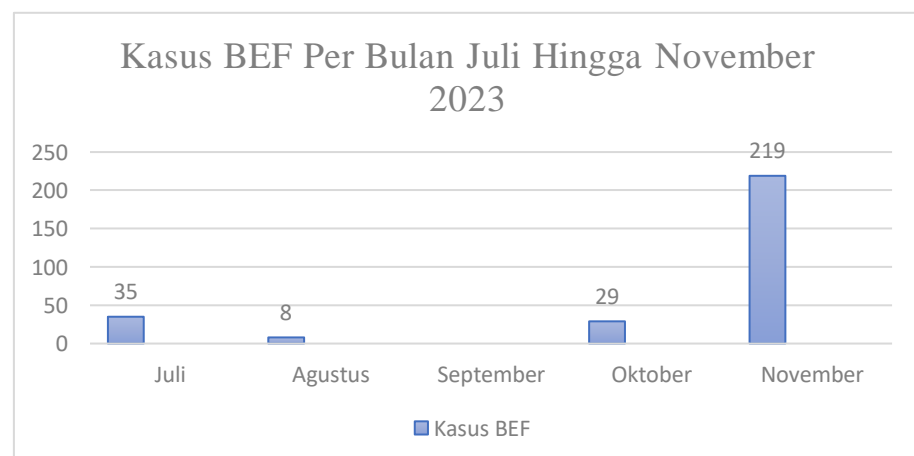
berada di Sumberkare dengan gejala anorexia dan demam. Pada tanggal 31/10/2023 terdapat 6 kasus BEF, 5 kasus BEF terdapat di desa Wonorejo dan 1 kasus lainnya terdapat di desa Tunggak Cerme dengan gejala anorexia dan demam.



Grafik 1.4. Penyebaran BEF November 2023

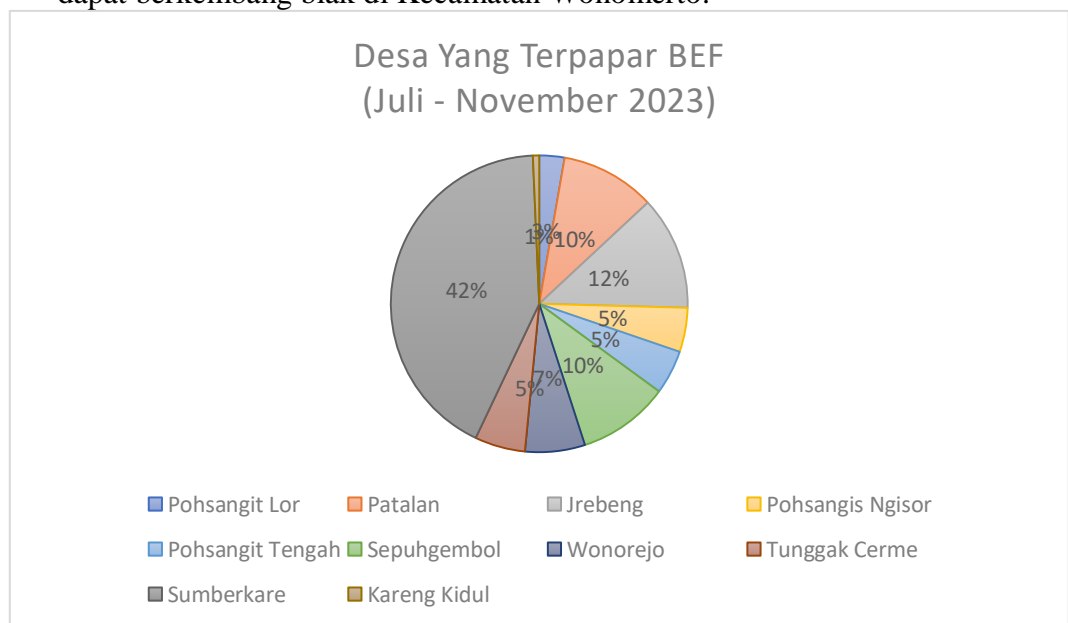
Dibulan berikutnya Grafik 1.4 pada bulan November tanggal 13/11/2023 terdapat 16 sapi yang terkena virus BEF dengan gejala Anorexia dan demam, 4 sapi di desa Pohsangit Lor, 6 sapi di desa Patalan, dan 6 lainnya terdapat di desa Jrebeng. Pada tanggal 14/11/2023 terjadi peningkatan dengan adanya 39 kasus dengan gejala Anorexia dan demam, 32 kasus terdapat di desa Sumberkare dan 7 kasus terdapat di desa Sepuhgempol. Ditanggal 15/11/2023 virus BEF ditemukan di 5 ternak dengan gejala yang sama Anorexia dan demam, 3 ternak di desa Wonorejo dan 2 ternak di Tunggak Cerme. Terjadi 41 kasus BEF di tanggal 16/11/2023 dengan gejala Anorexia dan demam, 6 kasus terdapat di desa Pohsangit Ngisor, 2 ternak terdapat di Pohsangit Lor, 16 ternak di desa Patalan, dan 17 ternak lainnya di desa Jrebeng. Ditanggal 17/11/2023

terjadi peningkatan kebalikan dengan adanya 64 kasus BEF dengan gejala Anorexia dan demam, 51 ternak di desa Sumberkare, 8 ternak terletak di desa Sepuhgempol, dan 5 ternak di desa Pohsangit Tengah. Pada tanggal 20/11/2023 ditemukan 27 sapi yang terserang BEF dengan gejala Anorexia dan demam, 8 kasus ditemukan di desa Jrebeng, 8 kasus lagi ditemukan di desa Wonorejo dan 11 kasus ditemukan di desa Tunggak Cerme. Di tanggal 21/11/2023 terdapat 4 kasus BEF dengan gejala Anorexia dan demam, 2 kasus terdapat di desa Patalan dan 2 kasus terdapat di Kareng Kidul. Tanggal 23/11/2023 terdapat 3 sapi yang terpapar virus BEF dengan gejala Anorexia dan demam, untuk 2 kasus terdapat di desa Pohsangit Lor dan 1 kasus terdapat di desa Pohsangit Lor. Pada tanggal 28/11/2023 terdapat di desa Pohsangit Tengah dengan 4 kasus BEF dengan gejala Anorexia dan demam. Di tanggal 29/11/2023 terjadi 16 kasus virus BEF dengan gejala Anorexia dan demam, 14 kasus terjadi di desa Sumberkare, dan 2 kasus terjadi di Sepuhgempol.



Grafik 1.5. Penyebaran BEF rekab bulan Juli hingga November 2023

Jika dilihat dari data dan grafik 1.5 pada tahun 2023 kasus BEF muncul mulai dari bulan Juli hingga November 2023, dan puncak tertinggi kasus BEF terdapat di bulan November dengan total kasus yang ditemukan sebanyak 219 ternak yang terinfeksi virus BEF. Jika bisa dikaitkan dengan kondisi geografis dan musim pada tahun 2023 memang pada saat itu musim tidak menentu bisa saja hari itu panas tiba tiba cuaca menjadi hujan, mungkin itu salah satu penyebab terjadinya BEF dan juga saat hujan terdapat banyak genangan di sekitar kandang yang menyebabkan nyamuk dapat berkembang biak di Kecamatan Wonomerto.



Grafik 1.6. desa di Kecamatan Wonomerto yang terkena Virus BEF

Dengan total keseluruhannya jika dihitung mulai Juli hingga November 2023 terdapat 291 kasus virus BEF, desa yang banyak ditemukan kasus BEF ialah desa Sumberkare sebanyak 123 ekor ternak.

4.2. Pembahasan

BEF atau Bovine Ephemeral Bovine ialah penyakit yang disebabkan oleh virus RNA beruntai tunggal (ssRNA) sense-negatif, genus Ephemerovirus, dengan famili Rhabdoviridae. Biasanya para petani menyebutnya dengan demam tiga hari, penyakit ini memiliki gejala klinis yang diawali dengan demam yang bersifat biphasic dengan puncak suhu terjadi dalam waktu 12 jam hingga 18 jam setelahnya, beberapa gejala klinis lain mungkin tidak teramati, setelah demam tersebut sapi akan mengalami stress, biasanya rubuh dan kaku, terkadang juga sapi malas untuk bergerak, dan pada sapi yang menyusui atau sapi perah biasanya produksi susu akan menurun secara drastis hal tersebut sesuai dengan pernyataan oleh *Hsieh et al., (2005); Tonbak et al., (2013)* yang menyatakan gejala klinis lain mungkin tidak teramati, meskipun beberapa hewan mungkin mengalami depresi, kaku atau malas untuk bergerak, hal ini juga diperkuat dengan statemen yang dibuat oleh *Ting et al., (2016); Kirkland, (2016)* bahwa Hewan yang terinfeksi akan menunjukkan gejala klinis seperti demam tinggi hingga 40-42 derajat selsius, penurunan nafsu makan, leleran pada hidung dan mata, hipersalivasi, penurunan produksi susu secara mendadak, kepincangan yang biasanya terlihat pada hari kedua, menggigil, serta kekakuan otot.

Menurut *Geoghegan et al., (2014)* Penyakit BEF lebih sering terjadi pada musim hujan untuk daerah tropis dan musim panas hingga awal musim semi untuk daerah subtropis, nyatanya dilapangan tidak begitu

tepat, bisa dilihat di kecamatan Wonomerto pergantian cuaca atau iklim yang tiba tiba dari panas tiba tiba kehujan atau pun hujan tiba tiba ke panas juga mempengaruhi adanya ternak yang terdampak virus BEF.

Meskipun BEF hanyalah penyakit demam namun nyatanya banyak peternak yang kehilangan ternaknya yang diakibatkan demam tiga hari atau bisa disebut BEF (Bovine Ephemeral Fever) hal ini sesuai dengan pernyataan *Roya, 2008; Zheng et al., 2011; Momtaz et al., (2012)* yang menyatakan tingkat mortalitas penyakit BEF biasanya rendah (1-2%) terutama pada sapi dengan kondisi sehat, namun demikian mortalitas dapat meningkat sampai 30% pada sapi dengan kondisi gemuk dan tingkat morbiditas dapat mencapai 80% jika terjadi wabah BEF, *Walker, (2014)* juga menyatakan bahwa jika tidak ditangani dengan baik dapat berakibat kematian pada sapi. Diagnosa berdasarkan gejala klinis dan waktu perjalanan penyakit yang singkat sekitar 3 hari.

Di bawah pengawasan dokter hewan paramedic hewan setempat menangani BEF dengan meng injeksi sapi dengan antibiotic untuk menghentikan penyebaran virus BEF sesuai dengan pendapat *St George, (1988)* yang mengatakan bahwa Pengobatan antibiotika dapat diberikan untuk mengontrol infeksi sekunder. Selain melakukan injeksi Antibiotik, paramedic hewan setempat juga melakukan injeksi antipiretik untuk menurunkan panas, antihistamin untuk menurunkan peradangan, dan injeksi vitamin untuk memperkuat imun tubuh sapi dan memberikan suplai energi untuk mengatasi kurangnya tenaga pada sapi.

BEF ialah bukan penyakit demam biasa yang bisa di anggap sebelah mata, justru dari penyakit demam inilah bisa menjalar ke penyakit lainnya. Jadi para peternak atau industry peternakan diharapkan lebih memperhatikan penyakit yang di alami ternaknya, karena dari penyakit kecil bisa mengakibatkan kerugian ekonomi dan kerugian lainnya hal ini sesuai dengan pernyataan *Zaghawa, (2006)* yang menyatakan manifestasi klinis yang berat dan kerugian ekonomi yang besar akibat BEF menyadarkan para peternak dan industri peternakan untuk lebih memberikan perhatian pada epidemiologi, cara penularan, pencegahan dan pengendalian BEF untuk menghindari kerugian ekonomi yang jauh lebih besar.

Menurut Walker and Klement, (2015) penularan virus BEF masih diduga ditularkan melalui arthropoda tetapi meskipun vektor yang terlibat masih belum jelas. Tetapi menurut Bai et al., (1991); Ogawa, (1992) terdapat bukti epidemiologi dan pemeriksaan laboratorium di beberapa lokasi menunjukkan bahwa nyamuk termasuk vector biologis primer. Ada beberapa indikasi bahwa *culicoides* mungkin juga merupakan vector signifikan di beberapa benua Afrika menurut Finlaison et al., (2010); Hayama et al., (2016). Bahwa angin juga menjadi vector utama penularan BEF di beberapa wilayah Australia dan Jepang Lebih lanjut menurut Mellor et al., (2000)